



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Cerpen *Laki-laki Bersimbah Mutiara* Karya Ria Jumiarti

M. Abdul Khalim Arrosyid¹, M. Rizki Hidayatulloh², Muhamad Sholehuddin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

mabdulkhalima@gmail.com

Abstrak—Karya sastra cerpen memiliki ciri khas dalam penulisannya yaitu banyak menggunakan gaya bahasa. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk, makna, serta fungsi metafora pada cerpen *Laki-laki Bersimbah Mutiara* karya Ria Jumiarti. Pada cerpen tersebut ditemukan sebanyak 37 metafora meliputi, 5 metafora antropomorfik, 0 metafora kehewan, 10 metafora pengabstrakan, dan 22 metafora sintesis. Metafora dalam cerpen tersebut memiliki fungsi informatif, ekspresif, dan direktif. Berdasarkan hasil analisis penulis banyak menggunakan bentuk metafora sintesis pada karyanya.

Kata kunci— analisis gaya bahasa, metafora, cerpen.

Abstract— *Short story literary works have distinctive characteristics in their writing, namely the use of many language styles. The purpose of this study is to describe the form, meaning, and function of metaphors in the short story of Laki-laki Bersimbah Mutiara by Ria Juniarti. The short story found 37 metaphors, including 5 anthropomorphic metaphors, 0 animal metaphors, 10 abstracting metaphors, and 22 synthesizing metaphors. The metaphors in the short stories have informative, expressive, and directive functions. Based on the results of the analysis, the author uses many forms of synthesized metaphors in his work.*

Keywords— *Stylistic analysis, metaphor, short story*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarang dalam sebuah bentuk karya, ditulis berdasarkan pengalaman baik pribadi maupun orang lain (Allobua, dkk., 2022) yang pada hakikatnya adalah sebuah pengungkapan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk bahasa (Setiaji, 2019). Sedangkan menurut Aprilliani, & Humaira (2022) sastra merupakan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang menumbuhkan daya imajinasi yang lebih umum dan bebas. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah produk pemikiran dan imajinasi manusia yang menghasilkan sebuah karya dalam bentuk bahasa, ditulis menurut pengalaman hidup yang bersifat umum dan bebas. Karya sastra dibagi menjadi dua bentuk, yaitu fiksi dan non-fiksi. Salah satu hasil karya sastra yang berbentuk fiksi adalah cerpen yang merupakan akronim dari cerita pendek. Menurut Wahyu (2023). Cerpen adalah jenis prosa fiksi yang lebih sederhana dari novel, berisi cerita peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Pendapat lain mendefinisikan cerpen sebagai bentuk karya sastra yang sifatnya kreatif dan imajinatif (Musuf, 2022) yang termasuk dalam kategori karya sastra fiktif yang berisi gambaran cerita maupun

pengalaman hidup manusia yang disajikan secara singkat dan padat (Pardosi, & Yuhdi, 2023). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan cerpen adalah jenis karya sastra fiksi yang berbentuk prosa merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif, yang menceritakan tentang kehidupan manusia.

Cerita pendek adalah hasil dari karya sastra dalam bentuk tulisan yang mempunyai ciri khas dalam penulisannya, menggunakan bahasa nonformal dan banyak menggunakan gaya bahasa (majas). Penggunaan majas sering digunakan pada karya sastra, salah satu jenis majas yang digunakan dalam cerpen yaitu metafora. Sutedi (2016) mendefinisikan metafora sebagai gaya bahasa untuk menyatakan suatu hal (misalnya A) dengan suatu hal yang lainnya (misalnya B) dikarenakan kesamaan dan kemiripannya. Metafora adalah penggunaan dari suatu konsep untuk menggambarkan konsep lainnya dengan mengasosiasikan sifat-sifat dari kedua konsep tersebut, walaupun keduanya berbeda jika dilihat dari makna aslinya. Ullman (dalam Lhatifah, 2017) membagi metafora menjadi empat bentuk antara lain: 1) metafora antropomorfik yaitu mengalihkan makna atau nilai dari tubuh manusia ke benda tak bernyawa, 2) metafora kehewanian adalah menggunakan binatang atau bagian dari binatang yang diserupakan berdasarkan watak atau perilakunya, 3) metafora pengabstrakan adalah metafora yang memindahkan hal konkret ke abstrak, 4) metafora sintesis merupakan pemindahan dari satu tanggapan ketanggapan lain, seperti pemindahan dari yang bersifat suara ke yang bersifat penglihatan. Penggunaan metafora pada cerpen antara lain memiliki, 1) fungsi informatif yaitu untuk menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan, 2) fungsi ekspresif digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, atau pandangan pribadi dari penutur, 3) fungsi direktif ditandai dengan adanya kalimat intruksi, perintah, pertanyaan, atau ancaman.

Dalam artikel ini, peneliti menganalisis gaya bahasa metafora yang terdapat dalam cerpen dengan judul *Laki-laki Bersimbah Mutiara* Karya Ria Jumriati. Data yang peneliti gunakan berupa gaya bahasa metafora yang digunakan pengarang dalam karyanya. Melalui analisis ini, peneliti akan dapat mengetahui bagaimana pengarang menggunakan majas metafora sebagai alat untuk menyampaikan makna yang mendalam pada cerpen karyanya. Selain itu, kita akan mengetahui fungsi metafora dalam menggambarkan karakter, suasana, dan tema cerpen ini, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang karya sastra ini. Dengan melihat metafora dalam konteks cerita, kita dapat menggali aspek-aspek estetika yang lebih dalam, memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang, dan merasakan keindahan bahasa yang terkandung dalam karya tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian analisis metafora dalam cerpen ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Rosinda dkk (2022) metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengamatan secara lebih dalam terhadap suatu objek yang diteliti. Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) menjelaskan bahwasanya penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan menggambarkan karakteristik suatu masalah atau gejala yang diamati secara cermat dan teliti. Dari pengertian keduanya dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan serta

menggambarkan suatu masalah dari suatu objek yang diteliti melalui pengamatan mendalam sehingga mendapatkan penelitian yang komprehensif.

Pada penelitian ini metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian berupa bentuk, makna, serta fungsi metafora yang terdapat pada cerpen *Laki-laki Bersimbah Mutiara* karya Ria Jumriati. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan catat untuk selanjutnya tahapan analisis sebagai berikut: (1) Membaca keseluruhan cerpen sekaligus mencari kalimat yang teridentifikasi sebagai majas metafora, (2) menganalisis bentuk, makna, serta fungsi metafora yang telah terkumpul, (3) mendeskripsikan hasil analisis cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan pada cerpen *Laki-laki Bersimbah Mutiara* karya Ria Jumriati ditemukan beberapa majas metafora. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk deskripsi serta diklasifikasikan berdasarkan bentuk metafora selanjutnya dijelaskan makna dan fungsi metafora. Pada penelitian ini ditemukan bentuk metafora antara lain metafora antropomorfik, kehewanan, pengabstrakan, dan sintesis, sedangkan fungsi metafora dalam penelitian ini adalah fungsi informatif, ekspresif, dan direktif. Berikut hasil analisis metafora dalam cerpen *Laki-laki Bersimbah Mutiara* karya Ria Jumriati:

1. Metafora antropomorfik

“Kegelisahan merajai segala hal yang suci”

Termasuk metafora antropomorfik. Secara harfiah kata raja diartikan sebagai sebuah penguasa, namun pada konteks ini kata merajai digunakan untuk menggambarkan kegelisahan atau kecemasan masyarakat mendominasi terhadap nilai-nilai yang dianggap tinggi dan suci, baik secara moral atau spiritual dapat menjadi ancaman terhadap nilai tersebut. Fungsi metafora informatif.

“Memanjat akan segala hal baik” Termasuk metafora antropomorfik. Dalam konteks ini kata memanjat menyiratkan usaha seseorang dalam menggapai sesuatu hal yang baik dalam kehidupan mereka, yang seharusnya kata memanjat secara harfiah berarti menaiki suatu tempat yang tinggi. Fungsi metafora direktif.

“Lalu bergemalah khutbah-khotbah palsu”

Termasuk metafora antropomorfik. Secara harfiah kata bergema berarti pantulan bunyi, dan khutbah berarti pidato keagamaan, tetapi dalam hal ini merujuk pada makna pemerintahan yang mengucapkan janji manis yang palsu. Metafora ini berfungsi ekspresif.

“Cukai dan upeti semakin mencekik kaum papa”

Termasuk metafora antropomorfik. Secara harfiah kata mencekik adalah suatu tindakan fisik, tetapi dalam konteks ini diartikan sebagai gambaran bahwa cukai dan upeti menjadi beban yang berat bagi masyarakat yang kurang mampu. Metafora ini berfungsi ekspresif.

“Sorot mata yang berkharisma”

Termasuk jenis metafora antropomorfik. Secara harfiah sorotmata adalah tatapan mata, namun pada konteks ini bermakna gambaran tentang daya tarik atau pengaruh yang kuat. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

2. Metafora kehewanan

Metafora kehewanan merupakan metafora yang menggunakan hewan ataupun bagian dari hewan sebagai gambaran dalam penyampaian. Pada cerpen *Laki-laki Bersimbah Mutiara* karya Ria Jumiarti tidak terdapat metafora kehewanan.

3. Metafora pengabstrakan

“Tak ada lagi keseimbangan”

Kalimat ini termasuk metafora pengabstrakan. Dalam konteks ini keseimbangan tidak digunakan merujuk secara harfiah sebagai makna keseimbangan fisik, namun kata keseimbangan dalam frasa ini diartikan untuk mencerminkan ketidaksetaraan dalam masyarakat seperti ketidakadilan. Fungsi metafora sebagai fungsi ekspresif.

“Timpang disegala aspek kehidupan”

Termasuk metafora pengabstrakan. Dalam konteks ini kata timpang tidak merujuk pada makna ketidakseimbangan secara harfiah, namun dalam cerpen ini digunakan untuk menggambarkan kondisi atau situasi di berbagai bidang kehidupan yang tidak proposional. Metafora berfungsi sebagai informatif, menginformasikan suatu kondisi.

“Tak ada lagi gaung doa yang memantul terkabul”

Termasuk metafora pengabstrakan. Secara harfiah kata gaung memiliki makna sebuah pantulan suara, namun dalam cerpen ini digunakan untuk menggambarkan bahwa gaungan doa (berdoa / permintaan) tidak lagi mendapat respon yang diharapkan. Fungsi metafora informatif.

“Namun tak ada lagi celah bagi telinga sang maha pendengar”

Termasuk metafora pengabstrakan. Secara harfiah telinga memang tidak mungkin ada celah bagi telinga, namun dalam hal ini celah bagi telinga dijadikan gambaran bahwa tidak ada hal tersembunyi yang tidak terdengar oleh sang maha pendengar. Fungsi metafora sebagai direktif.

“Memiliki kekuasaan memerintah bumi dan langit untuk menurunkan hujan yang membawa berkah hasil bumi”

Termasuk metafora pengabstrakan. Secara harfiah manusia tidak memiliki kemampuan memerintah bumi dan langit. Penggunaan majas tersebut untuk menggambarkan penguasa tersebut sebagai pengontrol pemerintahan. Metafora ini termasuk fungsi informatif.

“Berhati besi dan bermisi merusak segala yang hakiki”

Termasuk metafora pengabstrakan. Penggunaan kata berhati besi dan kata bermisi merusak menyiratkan sifat yang merusak dan kejam. Pada dasarnya besi dan misi bukan kata sifat atau karakter seseorang. Metafora berfungsi ekspresif.

“Rotasi kehidupan fana”

Termasuk jenis metafora pengabstrakan. Secara harfiah rotasi memiliki makna berputar atau beredar. Namun penggunaan kata rotasi dalam frasa tersebut bermakna sirkulasi atau perputaran kehidupan yang sementara. Berfungsi sebagai fungsi ekspresif.

“Masa pencerahan yang dijanjikan olehNya”

Termasuk jenis metafora pengabstrakan. Secara harfiah kata pencerahan memiliki makna peningkatan dalam suatu hal, tetapi dalam konteks kalimat ini bermakna masa depan yang lebih baik. Berfungsi sebagai fungsi informatif.

“Harus ada setitik putih diantara kesepakatan yang menyelimuti”

Termasuk kedalam jenis metafora pengabstrakan. Pada kalimat tersebut menggunakan kata setitik putih, secara harfiah tidak mungkin ada setitik putih diantara kesepakatan, namun dalam cerpen ini digunakan untuk menyiratkan keberadaan kebaikan di tengah-tengah keadaan yang buruk. Metafora ini berfungsi informatif.

“Merasakan aroma Firdaus yang tak pernah lepas dari segenap aura yang dimilikinya”

Termasuk jenis metafora pengabstrakan. Firdaus dalam konteks ini diartikan sebagai symbol kebaikan, yang makna aslinya adalah sebuah nama surga. Metafora ini termasuk fungsi informatif.

4. Metafora sintesis

“Kekufuran dan kemungkaran menjadi bagian terbesar setiap detak jantung hidup”

Termasuk metafora sintesis. Secara harfiah frasa detak jantung merujuk pada aktivitas fisik organ jantung, namun dalam hal ini digunakan untuk menyiratkan bahwa kekufuran dan kemungkaran mendominasi kehidupan yang memiliki peran yang amat penting, seolah menjadi pusat kehidupan. Metafora berfungsi ekspresif.

“Raja dan Ratu bersekutu pada dunia kemuraman”

Termasuk metafora sintesis. Ungkapan bersekutu bias merujuk pada makna kerja sama antara Raja dan Ratu, tetapi dalam konteks ini menyiratkan bahwa Raja dan Ratu terlibat dalam dunia kemuraman (kehidupan masyarakat yang terpuruk). Metafora ini berfungsi sebagai ekspresif.

“Memerintahkan para menteri untuk menjalankan pemerintahan dalam naungan bendera kejahatan”

Termasuk metafora sintesis. Dalam kalimat ini naungan bendera kejahatan bukanlah bendera yang sesungguhnya, tetapi merujuk pada pemerintahan yang dipimpin oleh praktik kriminal. Fungsi metafora sebagai ekspresif.

“Jeritan dan tangis mereka adalah alunan lagu merdu bagi para pemimpin bangsa”
Termasuk metafora sintesis. Secara harfiah alunan lagu adalah suara atau bunyi yang dihasilkan oleh berbagai unsur music. Dalam cerpen ini ungkapan alunan lagu dipakai sebagai kiasan penderitaan masyarakat dianggap sesuatu hal yang diabaikan bahkan dianggap hal yang indah bagi para pemimpin bangsa. Fungsi metafora sebagai ekspresif.

“Keadilan semakin buram dan perlahan padam”
Termasuk metafora sintesis. Ungkapan tersebut digunakan sebagai kiasan untuk menyiratkan bahwa keadaan keadilan sedang mengalami penurunan dan ketidakjelasan, padahal secara harfiah keadilan tidak dapat menjadi buram dan padam. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Lewat tangannya banyak skali muncul keajaiban dan sihir kasat mata”
Termasuk metafora sintesis. Pada umumnya tangan manusia tidak mampu menciptakan sihir. Ungkapan tersebut menggambarkan penguasa tersebut kekuatan atau pengaruh yang tidak dapat dipahami secara langsung. Metafora berfungsi ekspresif.

“Memotong tubuh pembangkang itu menjadi dua bagian hanya dengan gerakan pelan pada tangannya”
Termasuk jenis metafora sintesis. Secara harfiah tangan tidak dapat memotong tubuh, namun dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan kekejaman atau kekuatan yang luar biasa dari sipenguasa. Berfungsi sebagai fungsi ekspresif.

“Ia pun tertawa terbahak-bahak, hingga menimbulkan keretakan merata pada sebuah seluruh pijakan bumi”
Termasuk jenis metafora sintesis. Secara harfiah satu tindakan tidak mampu menimbulkan keretakan pada seluruh permukaan bumi, dalam konteks ini digunakan untuk menyiratkan dampak yang besar akibat tindakan atau kebijakan tertentu. Berfungsi sebagai fungsi ekspresif.

“Menebar virus yang menggrogoti moral kehidupan”
Termasuk metafora sintesis. Ungkapan menebar virus seharusnya bermakna menebarkan virus secara fisik, namun dalam konteks ini diartikan suatu tindakan yang berpengaruh negatif yang dapat merusak moral. Metafora ini berfungsi sebagai fungsi ekspresif.

“Ia berkuasa bak pencipta alam semesta”
Termasuk jenis metafora sintesis. Metafora tersebut menggunakan perbandingan untuk menekankan tingkat kekuatan yang luar biasa, padahal secara harfiah

seseorang tidak bisa memiliki kekuasaan yang serupa dengan sang pencipta. Berfungsi sebagai fungsi ekspresif.

“Setiap menit terlahir ksatria-ksatria hitam dari rahim kelam yang dimilikinya”
Termasuk jenis metafora sintesis. Pada kata rahim pada kalimat ini bukan bermakna organ manusia, namun bermakna sumber atau asal dari sebuah kejahatan (ksatria hitam) yang selalu terlahir secara terus menerus. Metafora ini termasuk kedalam fungsi ekspresif.

“Pengkhotbah palsu sibuk mencari kemakmuran dengan menjual ayat-ayat palsu”
Termasuk metafora sintesis. Ungkapan menjual ayat-ayat palsu pada kalimat ini tidak digunakan secara harfiah, namun digunakan untuk mencerminkan tindakan mencari kemakmuran dengan kebohongan. Berfungsi sebagai fungsi ekspresif.

“Penguasa lalim semakin giat mencekik rakyat”
Termasuk metafora sintesis. Secara harfiah kata mencekik bermakna tindakan fisik meyakiti dengan cara memegang leher, namun dalam konteks ini bermakna tindakan kebijakan pemimpin yang memberatkan rakyat. Metafora ini berfungsi ekspresif.

“Seorang dalam kelelahan yang sangat mencoba mencapai bulan”
Termasuk jenis metafora sintesis. Pada kalimat ini penulis menggunakan frasa mencapai bulan untuk menggambarkan usaha seseorang dalam mencapai sesuatu tujuan yang sulit seperti menggapai bulan yang secara harfiah merupakan tindakan yang sulit bahkan mustahil untuk melakukannya. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Ia hampir Lelah memanjat”
Termasuk jenis metafora sintesis. Secara harfiah kata memanjat diartikan sebagai aktifitas menaiki objek dengan kaki dan tangan, tetapi dalam konteks ini digunakan gambaran perjuangan seseorang dalam menghadapi kesulitan hingga kelelahan. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Di ufuk timur di atas kemegahan menara putih”
Termasuk jenis metafora sintesis. Pada cerpen ini Menara putih diartikan sebagai titik teran atau sumber pencerahan ditengah-tengah kekacauan. Bukan digunakan secara harfiah yang bermakna bangunan tinggi berwarna putih. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Kedua tangannya diatas dua sayap malaikat yang menyertainya”
Termasuk jenis metafora sintesis. Pada cerpen ini dua sayap malaikat tidak dimaksudkan secara harfiah, namun mengandung makna kebijaksanaan atau pelindung pada sosok tersebut. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Laki-laki itu bersimbah mutiara serta pendaraan berjuta cahaya”
Termasuk jenis metafora sintesis. Laki-laki bersimbah mutiara pada konteks ini dimaknakan sebagai seorang tokoh agen perubahan yang membawa harapan dan

kebijaksanaan ditengah kondisi sulit, bukan dimaknakan secara harfiah sebagai laki-laki yang bergelimangan Mutiara. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Mereka yang berdiri pada barisan putih senantiasa merindukan untuk disentuh olehnya”

Termasuk metafora sintesis. Kata barisan putih pada kalimat tersebut tidak dimaknakan secara harfiah, namun menyiratkan sekelompok orang yang berada pada kebenaran. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Lalu menjadi terang benderang”

Termasuk metafora sintesis. Dalam frasa ini kata terang benderang bukan dimaknai secara harfiah, namun digunakan untuk menggambarkan perubahan drastik setelah kedatangan karakter tersebut. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Mencairkan si penguasa bak garam yang tersiram air”

Termasuk jenis metafora sintesis. Pada frasa ini menggunakan majas perbandingan untuk menyatakan sorot mata laki-laki tersebut mampu mempengaruhi sang penguasa dengan menggambarkan efeknya seperti garam yang tersiram air. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

“Seperti mentega yang meleleh pasrah diatas kobaran api”

Termasuk jenis metafora sintesis. Kalimat ini menggunakan gambaran mentega yang meleleh untuk menyampaikan bagaimana sorot mata lelaki tersebut dapat meredakan atau melunakkan penguasa. Metafora ini termasuk fungsi ekspresif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa metafora pada cerpen *Laki-laki Bersimbah Mutiara* karya Ria Jumiarti, berikut bentuk metafora yang digunakan oleh penulis cerpen meliputi, 5 metafora antropomorfik, 0 metafora kehewanian, 10 metafora pengabstrakan, dan 22 metafora sintesis. 37 metafora tersebut memiliki fungsi informatif, ekspresif, dan direktif. Dapat disimpulkan peneliti banyak menggunakan metafora sintesis dalam cerpennya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Muhamad Sholehudin, M. Pd. yang telah memeberikan ilmu pengetahuan serta wawasan informasi sehingga dapat menjadi bahan dalam penelitian ini. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

Allobua', B., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Metafora dalam kumpulan cerpen kenang-kenangan seorang wanita pemalu karya WS Rendra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(2), 426-438. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i2.6708>.

- Apriliani, R., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi "Jalan Hidup" Karya Dan-Yal. *Karimah Tauhid*, 1(4), 516-521. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7909>.
- Latifah, Eka Nur. 2017. "Metafora Dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni. Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/46420/1/SKRIPSI_EKA%20NUR%20LATIFAH_122_0324403.pdf.
- Musuf, A. D. (2023). Analisis unsur intrinsik cerpen melankolia bunga-bunga karya Inung setyami (kajian struktural). Retrieved from https://repository.ubt.ac.id/?p=show_detail&id=14450.
- Pardosi, G. W., & Yuhdi, A. (2023, July). Analisis konflik sosial dalam cerpen "cinta lelaki biasa (Asma Nadia-True Story)". Prosiding seminar nasional pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya, 2(1), 286-295. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.300>.
- Rosinda, dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Setiaji, A. B. (2020). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>.
- Sutedi, D. (2016). *Mengenal linguistik kognitif*. Bandung: Humoniora.
- Wahyu, N. T. (2023). *Menulis cerpen itu asyik*. Uwais inspirasi indonesia.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90. Retrieved from <https://www.researchgate.net/profile/Cut-Zellatifanny/publication/332168438>.